

METODE PROYEK DENGAN MENGGUNAKAN MEDIA RAMBU LALU LINTAS UNTUK MENGEMBANGKAN KOGNITIF DALAM MENGENAL GEOMETRI ANAK USIA 5-6 TAHUN DI PAUDQU AL FITRAH CIPANAS

Wahyudin*, Dede Sulaeman **, Nalis Nurhasanah****

* Pendidikan Islam Anak Usia Dini, STAI Al-Ittihad

** Pendidikan Islam Anak Usia Dini, STAI Al-Ittihad

*** Pendidikan Islam Anak Usia Dini, STAI Al-Ittihad

Email penulis:

wahyudinwahyudin671@gmail.com

dedesulaeman@stai-alittihad.ac.id

nalisnurhasanah200@gmail.com

ABSTRACT

At Paudqu Al Fitrah, children aged 5-6 years still show deficiencies in their cognitive abilities related to recognizing geometric concepts. A creative and interactive approach is necessary to help children at this age effectively understand geometric shapes and structures. The learning media used play a significant role in enhancing children's understanding and cognitive skills. This study aims to improve the cognitive abilities of children aged 5-6 years in recognizing geometry by using traffic signs as a learning tool at Paudqu Al Fitrah. The project method is utilized, which involves designing and using special traffic signs to introduce children to various geometric shapes. The activities include introducing basic shapes such as triangles, circles, and squares through the use of traffic signs. These activities are carried out in interactive learning sessions, such as games, shape recognition exercises, and discussions. The application of the project method using traffic signs as a medium demonstrated positive changes in the cognitive abilities of the children. They showed improvement in recognizing and naming geometric shapes and could identify these shapes in everyday situations. Assessments were conducted both before and after the project to measure cognitive development, and the results indicated improvements in the children's understanding of geometric concepts. Using traffic signs as a learning tool in the project method has proven to be effective in developing the cognitive abilities of children aged 5-6 years at Paudqu Al Fitrah. This method not only enriched the children's learning experience but also boosted their engagement and motivation to learn geometry. It is recommended to apply this method more broadly and explore the use of other creative media in early childhood education.

Keywords: Traffic signs media, project method, cognitive, geometry

ABSTRAK

Di Paudqu Al Fitrah, kemampuan kognitif pada kanak-kanak 5 tahun sampai 6 tahun dalam mengenal istilah konsep geometri masih menunjukkan kekurangan. Kanak-kanak yang berada pada kelompok usia ini butuh pendekatan yang kreatif dan interaktif untuk memahami bentuk dan struktur geometri dengan efektif. Media yang digunakan dalam proses belajar memainkan peran sangat penting dalam peningkatan memahami dan keterampilan kognitif anak. Penelitian yang dilakukan ini mempunyai tujuan dalam pengembangan kemampuan bersifat kognitif pada kanak-kanak kelompok umur 5 sampai 6 tahun mengenai pengenalan geometri melalui penggunaan media rambu lalu lintas sebagai alat bantu pembelajaran di Paudqu Al Fitrah. Penggunaan Metode dalam penelitian ini ialah adalah metode proyek. Proyek ini melibatkan pembuatan dan penggunaan media rambu lalu lintas yang dirancang secara khusus untuk memperkenalkan berbagai bentuk geometri kepada anak-anak. Aktivitas meliputi pengenalan bentuk dasar misalnya segitiga, lingkaran, juga persegi yang diwakili oleh berbagai rambu lalu lintas.

Kegiatan ini dilakukan melalui berbagai sesi pembelajaran interaktif, termasuk permainan, latihan mengenal bentuk, dan diskusi. Implementasi metode proyek dengan media rambu lalu lintas menunjukkan adanya perubahan positif dalam kemampuan kognitif anak-anak. Anak-anak menunjukkan peningkatan dalam pengenalan juga penyebutan bentuk geometri, serta dapat mengidentifikasi beberapa bentuk tersebut dalam konteks kehidupan sehari-hari. Penilaian dilakukan sebelum dan sesudah proyek untuk mengukur perkembangan kognitif, dan hasilnya menunjukkan peningkatan dalam pemahaman konsep geometri oleh anak-anak. Penggunaan media rambu lalu lintas sebagai alat bantu pembelajaran dalam metode proyek terbukti efektif dalam pengembangan kemampuan kognitif dalam kelompok anak umur 5 sampai 6 tahun di Paudqu Al-Fitrah dalam mengenal geometri. Pendekatan ini bukan saja memperkaya pengalaman belajar kanak-kanak namun juga meningkatkan keterlibatan dan motivasi mereka dalam pembelajaran geometri. Disarankan untuk menerapkan metode ini lebih luas dan mengeksplorasi penggunaan media kreatif lainnya dalam pendidikan kanak-kanak usia dini.

Kata Kunci: Media rambu lalu lintas, metode proyek, kognitif, geometri

PENDAHULUAN

Untuk memastikan anak memiliki pertumbuhan dan perkembangan secara maksimal, program pembinaan di dalam pendidikan anak usia dini disediakan guna memberikan perhatian secara menyeluruh terhadap berbagai aspek fisik dan nonfisik yang memengaruhi tumbuh kembang anak dari lahir hingga usia enam tahun. Pembinaan tersebut mencakup perkembangan fisik, moral, spiritual, motorik, emosional, kognitif, serta sosial yang dilakukan dengan cara yang tepat dan benar. Dengan demikian, melalui pendidikan anak usia dini, potensi anak dapat didukung sepenuhnya sehingga mereka dapat mencapai tumbuh kembang yang optimal (Mulyana 2012).

Menurut Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 Tahun 2003, Bab I, Ayat 14, pendidikan anak usia dini adalah upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak-anak sejak lahir hingga usia enam tahun. Pelaksanaan pendidikan ini dilakukan dengan memberikan rangsangan pendidikan yang dirancang untuk mendukung pertumbuhan dan perkembangan jasmani serta rohani anak, sehingga mereka siap untuk melanjutkan ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi. Pendidikan ini diselenggarakan melalui berbagai jalur, baik formal, nonformal, maupun informal.

Pendidikan adalah aspek fundamental dalam kehidupan yang menjadi pembeda utama antara manusia dan hewan lainnya. Meskipun hewan juga melalui proses "belajar", mereka melakukannya terutama melalui naluri alami, sedangkan manusia "belajar" melalui rangkaian tindakan yang dirancang untuk mencapai kedewasaan dan meningkatkan kualitas hidup. Dalam rangka mencapai kualitas hidup yang diinginkan, pendidikan merupakan sebuah upaya yang dilakukan manusia untuk memperluas pengetahuan, baik melalui lembaga resmi maupun melalui proses informal (Chairul Anwar 2014). Lebih jauh lagi, pendidikan adalah proses yang dirancang secara terencana dengan tujuan yang sistematis, terukur, dan terkendali, di mana proses ini bertujuan untuk membantu, memotivasi, membimbing, serta mengarahkan individu menuju perbaikan dan peningkatan kesejahteraan. Dengan demikian, kita dapat menyimpulkan bahwa, pada dasarnya, tahun-tahun awal seorang anak membentuk karakter dan kepribadian mereka secara signifikan dan memiliki potensi yang belum terealisasi. Pengembangan potensi anak-anak mencakup kapasitas kognitif mereka, yang dipandang fundamental dalam meletakkan dasar bagi pengembangan sumber daya manusia yang kompeten.

Pada masa anak usia dini, mereka sedang berada dalam tahap perkembangan yang sangat pesat dan penting, yang berfungsi sebagai landasan utama untuk mempersiapkan kehidupan mereka di masa depan. Rentang usia yang termasuk dalam kategori anak usia dini berkisar antara 0 hingga 8 tahun. Proses pertumbuhan dan perkembangan di berbagai bidang berlangsung sangat cepat pada rentang usia ini. Sebagai salah satu bentuk terapi, pendidikan harus memperhatikan kekhasan setiap tahap perkembangan anak (Yuliani Nurani Sugiono, 2013). Anak memasuki tahap peka pada usia 4-6 tahun (TK), yaitu saat mereka mulai menyadari bahwa mereka diberi kesempatan untuk mencapai potensi penuh mereka. Fase peka adalah saat proses jasmani dan rohani mencapai tahap matang dan siap bereaksi terhadap rangsangan lingkungan. Saat ini adalah waktu yang sangat tepat untuk memberikan dasar yang kokoh bagi perkembangan berbagai nilai penting dalam diri seseorang, seperti nilai-nilai fisik, kognitif, bahasa, sosial emosional, konsep diri, kemandirian, disiplin, seni, moral, dan agama (Martinis Yamin, 2010).

Pengenalan konsep geometri dapat dimasukkan dalam kegiatan pendidikan anak usia dini sebagai upaya untuk mengembangkan kemampuan kognitif mereka. Berdasarkan standar isi pendidikan anak usia dini, anak berusia lima hingga enam tahun memiliki kemampuan kognitif yang berkaitan dengan konsep dasar geometri. Kemampuan tersebut mencakup kemampuan untuk menunjukkan bentuk-bentuk geometri, seperti segitiga, persegi, dan lingkaran, serta kemampuan membedakan objek berdasarkan bentuk geometrinya. Sesuai dengan Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 137 Tahun 2014 tentang Standar Pendidikan Anak Usia Dini, anak pada usia tersebut juga memiliki kemampuan kognitif yang

berkaitan dengan pemahaman konsep ukuran (besar-kecil, panjang-pendek), mengenali tiga bentuk dasar (lingkaran, persegi, dan segitiga), mengenali pola, serta mengelompokkan benda berdasarkan ukuran.

Salah satu pendekatan yang dapat digunakan dalam pengembangan kemampuan ini adalah metode proyek. Metode ini memberikan masalah nyata yang harus dipecahkan oleh anak, baik secara individu maupun kelompok, sehingga berdampak pada pemahaman mereka tentang geometri. Menurut Olivia Yuni Irianti (2018), pendekatan proyek bertujuan sebagai tolok ukur pembelajaran anak, salah satunya dalam hal pengetahuan yang dapat berbentuk ide, konsep, atau konten lainnya yang berkaitan dengan kemampuan kognitif anak, termasuk konsep-konsep geometri.

Diharapkan pendekatan proyek ini akan memungkinkan pertumbuhan kognitif anak-anak berkembang sesuai dengan fase perkembangan mereka dalam memahami konsep bentuk geometris. Dengan mempertimbangkan bahwa pertumbuhan kognitif sangat penting untuk perolehan pengetahuan dasar alamiah, seperti matematika, dan bahasa lisan dan tulisan. Berdasarkan hasil pengamatan yang dikumpulkan di kelas B Paudqu Al Fitrah Cipanas, ditemukan masalah yang berkaitan dengan pemahaman anak-anak yang belum lengkap tentang bentuk geometris. Hal ini disebabkan oleh fakta bahwa kapasitas kognitif anak-anak untuk mengidentifikasi bentuk geometris masih berkembang; hal ini terbukti ketika anak-anak mempelajari bentuk buku, roda sepeda motor, dan rumah-rumah, untuk memberi dampak pada pembelajaran, rasa ingin tahu, dan kegembiraan anak-anak terhadap bakat kognitif.

METODE PENELITIAN

Dalam hal ini, penelitian menggunakan teknik Pre-experimental Design dengan desain Intact Group Comparison dirancang melalui penggunaan metode eksperimen. Desain ini membagi satu kelompok menjadi dua: Setengah dari kelompok tersebut merupakan kelompok eksperimen yang menerima perlakuan, sedangkan setengah lainnya adalah kelompok kontrol yang tidak menerima perlakuan. Sebuah pretest dilakukan terhadap partisipan yang dipilih secara acak untuk mengevaluasi apakah terdapat perbedaan kondisi antara kelas eksperimen dan kelas kontrol sebelum perlakuan diberikan. Hasil pretest dinyatakan positif apabila tidak ditemukan perbedaan yang signifikan secara statistik antara skor yang diperoleh oleh kelompok eksperimen dan kelompok kontrol. Hal ini menunjukkan bahwa kedua kelompok berada pada kondisi awal yang seimbang sebelum perlakuan diberikan, yang menunjukkan bahwa kedua kelompok berada dalam kondisi awal yang sebanding. Penelitian ini menggunakan metodologi kuantitatif untuk menilai dampak metode proyek yang menggunakan media lalu lintas untuk membangun kognisi dalam mengidentifikasi geometri, dengan mempertimbangkan rumusan masalah dan latar belakang. Dua kelompok siswa dijadikan subjek penelitian, yaitu Kelas Eksperimen yang terdiri dari 6 siswa laki-laki dan 2 siswa perempuan, serta Kelas Kontrol yang terdiri dari 10 siswa laki-laki dan 4 siswa perempuan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Metode Proyek

Metode proyek, menurut Moeslichatoen, ialah satu pendekatan untuk memberi sebuah pengalaman belajar kepada anak dengan mengajukan tantangan umum yang

harus mereka selesaikan dalam kelompok. Pendekatan pada proyek didasarkan terhadap teori "belajar sambil melakukan" John Dewey, ialah proses mencapai hasil belajar dengan membuat tindakan tertentu sesuai dengan tujuan. Hal tersebut khususnya relevan disaat menyangkut penguasaan anak terhadap suatu tugas yang memerlukan serangkaian perilaku agar dapat diselesaikan (Mulyasa 2012). Berdasarkan Isjoni, pendekatan proyek merupakan suatu teknik yang bisa digunakan untuk mengajarkan anak cara menangani kesulitan yang akan mereka hadapi terhadap kehidupan sehari-hari. Anak-anak dapat terinspirasi untuk berkolaborasi sepenuhnya dengan menggunakan strategi ini juga. "Tujuan aktif siswa" merupakan kunci untuk menerapkan pendekatan proyek; siswa sendiri harus menerima dan menyelesaikan proyek. Pendekatan secara proyek didasarkan terhadap teori "belajar sambil melakukan" John Dewey, ialah proses mencapai hasil pembelajaran dengan berbuat tindakan khusus sesuai tujuan. Secara khusus, fokusnya adalah pada penguasaan anak terhadap suatu tugas yang membutuhkan rangkaian tindakan perilaku untuk dapat mencapai tujuan (Isjoni 2010).

Salah satu pendekatan untuk memberikan pengalaman edukatif kepada anak adalah melalui teknik proyek. Anak harus menyelesaikan berbagai tugas yang diperoleh anak sesuai dengan proyek yang diberikan, karena mereka langsung dihadapkan dengan situasi sehari-hari. Anak memperoleh pengalaman dari kegiatan-kegiatan ini yang akan membantu mereka mengembangkan perilaku mereka sebagai suatu keterampilan (Anita Yus 2011).

Lucia Raatma, mata pelajaran sulit anak juga dapat dieksplorasi menggunakan pendekatan proyek. Untuk kegiatan proyek yang sesuai untuk anak, informasi ini bisa dipakai untuk membagi tugas baik secara personal ataupun berkelompok (Ropi'ah et, al 2018).

Kegiatan secara proyek ialah kegiatan yang menjadikan hasil suatu produk kerja yang diselesaikan berdasarkan kelompok, menjadi tanggung jawab kelompok, serta membutuhkan kerja sama secara kelompok yang kohesif. Anak dapat mulai mengerjakan suatu proyek segera setelah proyek tersebut diputuskan dan diberikan tugas-tugas yang diperlukan untuk diselesaikan. Anak-anak PAUD sering kali lebih cenderung berpartisipasi daripada membuat rencana sebelumnya. Anak-anak belum menyadari bahwa kontribusi

mereka terhadap suatu proyek, baik berasal dari satu anak atau kelompok, sangat penting untuk menyelesaikan proyek secara menyeluruh.

2. Beberapa langkah Metode Secara Proyek

Made Wena menyatakan bahwa berikut ini adalah proses-proses yang terlibat dalam penerapan teknik proyek:

Menyiapkan Materi Pendidikan

Semua materi pembelajaran harus disertakan dalam setiap kegiatan pasca pembelajaran. Oleh karena itu, materi pembelajaran yang diperlukan harus siap sebelum kegiatan dilaksanakan. Yang tersisa untuk dilakukan adalah memverifikasi apakah materi pembelajaran dapat diakses jika kebutuhannya telah diketahui selama tahap perencanaan dan kemudian ditemukan selama pelaksanaan.

Memberikan penjelasan Rencana proyek

Pengerjaan proyek harus dijelaskan secara menyeluruh oleh instruktur kepada siswa sebelum mereka mulai mengerjakan tugas yang diberikan. Hal ini penting agar anak-anak dapat memahami proses kerja yang perlu diikuti saat mengerjakan tugas. Sebelum anak-anak memahami proyek secara keseluruhan, teknik proyek ini harus diajarkan kepada mereka sekaligus. Mengikuti justifikasi umum,

selanjutnya dijelaskan beberapa bagian proyek hingga beberapa kegiatan yang bersifat rinci.

Pembagian Secara Kelompok

Mengelompokkan kanak-kanak ke dalam beberapa pengelompokan kerja berdasarkan jenis pekerjaan terlibat dalam proyek berdampak besar pada seberapa baik proyek tersebut berjalan. Hal ini juga dapat memberikan gambaran tambahan tentang pengalaman yang dialami anak-anak saat mengerjakan proyek. Saat menempatkan anak-anak dalam kelompok, penting untuk mempertimbangkan kepribadian masing-masing, jadi murid-murid yang memiliki tipe yang sama harus ditempatkan bersama. Oleh karena itu, mereka dapat berkolaborasi. Dalam pembelajaran proyek, kerja sama anggota kelompok sangat penting. Pada dasarnya, tujuan pembelajaran menggunakan teknik proyek ini adalah untuk mengembangkan dan memelihara semangat kerja sama tim..

Pengerjaan Proyek

Setelah proses-proses tersebut selesai, kanak-kanak memulai pengerjaan proyek sesuai dengan daftar tugas individu. Instruktur bertanggung jawab untuk mengawasi anak-anak dan memberi mereka arahan saat mengerjakan proyek. Instruktur dapat menyelesaikan tugas dengan akurat jika ada kesenjangan dalam pekerjaan anak-anak (Made Wena 2008).

Sementara itu, beberapa langkah metode secara proyek ialah sebagai berikut, menurut Moeslichatoen:

- A. Memilih topik dan tujuan untuk kegiatan proyek.
 - B. Membuat rencana bagi perlengkapan serta peralatan yang diperlukan untuk beberapa tugas proyek.
 - C. Memilih bagaimana kegiatan proyek akan dikelompokkan.
 - D. Menetapkan strategi langkah demi langkah kegiatan.
- b. Menggunakan pendekatan proyek untuk menentukan strategi evaluasi untuk kegiatan pembelajaran (Moeslichatoen 2014).

3. Manfaat Metode Proyek

Menurut Moeslichatoen, berikut ini adalah keuntungan penerapan metode secara proyek untuk pendidikan kanak-kanak usia dini:

- A. Membahas orang-orang yang sehat, realistis, dan mempunyai sifat-sifat kemandirian, percaya diri, dan mudah beradaptasi; orang-orang ini dapat membentuk hubungan interpersonal yang saling memberi dan menerima serta reseptif terhadap realitas.
- B. Beberapa masalah yang berhubungan dengan nilai kehidupan sehari-hari anak-anak diselesaikan melalui penggunaan pendekatan proyek.

4. Kelebihan serta Kekurangan Metode Secara Proyek

1. Kelebihan Metode Secara Proyek

Mengacu pada Bielefeld dkk., pembelajaran berbasis proyek memiliki keuntungan atau manfaat berikut:

1. Meningkatkan semangat belajar siswa dapat dicapai melalui pendekatan proyek. Berdasarkan laporan yang disusun secara tertulis mengenai penerapan metode ini, terlihat bahwa banyak siswa menunjukkan peningkatan ketelitian dan usaha yang lebih besar untuk menyelesaikan tugas mereka. Mereka berupaya sekuat tenaga untuk memenuhi tenggat waktu, yang berdampak positif pada tingkat kehadiran mereka serta mengurangi keterlambatan. Selain itu, metode proyek juga terbukti lebih menyenangkan dibandingkan dengan komponen metrik pembelajaran lainnya, sehingga membuat siswa lebih termotivasi dalam proses belajar mereka.
2. Mengembangkan keterampilan siswa untuk memecahkan masalah. Pentingnya memberikan latihan pemecahan masalah kepada siswa dan memberi mereka instruksi khusus tentang teknik pemecahan masalah ditegaskan oleh penelitian tentang pengembangan kemampuan kognitif tingkat tinggi pada anak-anak. Banyak sumber mengklaim bahwa siswa menjadi lebih terlibat dan

mahir dalam memecahkan tantangan yang menantang dalam situasi pembelajaran berbasis proyek.

3. Meningkatkan lebih banyak kerja sama. Menurut Jihson, nilai proyek kelompok mengharuskan siswa mempelajari dan mempraktikkan teknik komunikasi yang efektif. Elemen kolaboratif dari suatu proyek meliputi berbagi informasi, penilaian siswa, dan kelompok kerja kooperatif. Menurut teori konstruktivis dan kognitif kontemporer, pembelajaran adalah proses sosial dan siswa belajar paling baik dalam lingkungan kelompok.

4. Kembangkan kemampuan manajemen sumber daya Anda. Pembelajaran berbasis proyek yang efektif membekali siswa dengan pengetahuan dan pengalaman dalam merencanakan sebuah proyek dan memberikan alokasi waktu serta sumber daya, seperti materi, untuk dapat menyelesaikan tugas, sebagai bagian dari tanggung jawab otonom mereka untuk menyelesaikan tugas yang rumit.

2. Kekurangan Metode Secara Proyek

- a) Kurikulum yang ada di negara kita pada saat ini, baik secara vertikal

2. Manajemen Proyek yang Tidak Memadai

- a) Penggunaan pendekatan ini tidak didukung oleh kurikulum nasional pada saat ini, baik cara lurus ataupun mendatar.
- b) Perlu kemampuan memilih mata kuliah yang sesuai dengan kebutuhan mahasiswa, memiliki fasilitas yang cukup, dan telah mengkaji materi pembelajaran.
- c) Peneliti tidak siap untuk mata kuliah ini dan akan merasa kesulitan untuk merencanakan, mengatur, dan melaksanakan strategi ini, yang membutuhkan pengetahuan khusus dari mereka.
- d) Sumber daya pendidikan sering kali bertambah besar untuk mencakup sejumlah mata kuliah yang lebih sedikit (Juarsih 2014).

ii. Kognitif

1. Pengertian Kognitif

Menurut Wulandari Retnaningrum (2016), perkembangan kognitif adalah perubahan dalam cara berpikir dan kecerdasan serta bahasa anak yang memotivasi mereka untuk mengingat sesuatu, menemukan strategi orisinal, mempertimbangkan teknik pemecahan masalah, dan menghubungkan frasa untuk membentuk diskusi yang bermakna.

Aktivitas anak menunjukkan bagaimana kapasitas kognitif mereka berkembang; tindakan ini dimotivasi oleh minat yang mendalam pada anak tersebut. Perkembangan kognitif pada anak ditandai dengan ciri-ciri berikut: menghitung dan mengidentifikasi angka 1 hingga 10, mengenali lingkaran, segitiga, dan persegi, serta pengelompokan beberapa benda yang mempunyai warna dan bentuk serta ukuran yang sesuai (Ramalakis Jawati 2013).

Ian Marshall dan Dannah mendefinisikan kecerdasan intelektual sebagai kecerdasan yang terkait dengan fungsi kognitif. Misalnya, berpikir, menghubungkan, mengevaluasi, memilah, dan mempertimbangkan. Dengan kata lain, kecerdasan intelektual adalah kecerdasan yang terkait dengan penggunaan penalaran untuk memecahkan masalah (Ramayulis 2010).

Sujiono mendefinisikan kognisi sebagai proses berpikir sebagai kapasitas seseorang untuk dapat menghubungkan dan mengevaluasi serta merenungkan suatu kejadian maupun peristiwa. Perkembangan kognitif mencakup keterampilan untuk secara otomatis dan cepat menemukan jawaban baru untuk masalah sehari-hari serta kapasitas untuk berpikir kreatif ketika dihadapkan dengan hal-hal baru.

Kemampuan menyerap informasi yang diperoleh dari panca indera merupakan definisi dari kemampuan kognitif, menurut Hunt. Sementara itu, Gardner mendefinisikan kemampuan kognitif sebagai kemampuan untuk menghasilkan karya dengan menggunakan berbagai kecerdasan (Masganti 2017).

Menurut pandangan para ahli di atas, kemampuan orang tua dan pengajar dalam mendorong pertumbuhan anak untuk mempercepat penguasaan aktivitas perkembangan pada usianya dianggap memiliki peran utama dalam menentukan perkembangan kognitif. Perkembangan kognitif anak berbeda-beda karena setiap orang berkembang dengan kecepatan yang unik. Anak dapat menyelesaikan aktivitas perkembangannya secara efektif jika memperoleh masukan dari lingkungannya.

2. Tahapan Perkembangan Kognitif

Anak umur 2 sampai 7 tahun disebut oleh Piaget dalam Isjoni berada pada tahap perkembangan kognitif praoperasional.

Anak pada usia ini sudah mengenal bentuk dan, tergantung pada pengalaman dan persepsinya, dapat membedakan ukuran benda besar serta kecil juga panjang ataupun pendek. Selain itu, anak pada usia ini sudah mampu melakukan penalaran simbolik. Hal ini dibuktikan dengan kemampuan anak untuk melihat benda-benda di dekatnya. Mengenali bentuk geometri melalui permainan dapat membantu dalam memahami, mendeskripsikan, dan menjelaskan benda-benda di sekitarnya. Konsep dasar bangun datar, misalnya segitiga, segi empat, persegi panjang, dan lingkaran, diajarkan dalam kelas geometri (Eka Apriliawati 2016).

Karena itu, perkembangan kognitif mengikuti prosedur empat langkah yang konstan di semua jarak.

Tahap a. Sensorimotor (0-2 tahun)

Anak-anak pada usia ini menggunakan indra mereka untuk dapat mempelajari dunia di sekitar mereka. Menurut pendapat Piaget, bayi memahami gagasan bahwa benda dan orang terus ada meskipun mereka tidak terlihat.

Tahap b. praoperasional (usia dua tahun).

Ketika pemikiran mental mulai terbentuk, egosentrisme pertama-tama menjadi kuat dan kemudian menjadi lemah. Karena anak-anak memiliki pikiran yang abstrak, mereka membutuhkan beberapa fakta yang realita.

Tahap c. Umur 7 sampai 11 tahun, tahap operasi konkret.

Anak-anak pada tahap ini mampu memahami prosedur yang diperlukan untuk aktivitas mental, dan mereka menggunakan penalaran yang kompeten.

Tahap d. Tahap operasional formal, yang berlangsung dari usia 11 tahun hingga dewasa.

Tahap ini ditandai dengan perkembangan kapasitas untuk berpikir logis dan membuat kesimpulan dari data yang tersedia.

Statistik Pretest dan Posttest

Kelompok	Jenis Test	N	Mean	Median	Modus	Standar Deviasi	Min	Max
Kelas eksperimen	Pretest	6	55.33	56.00	56.00	6.19	47	63
Kelas eksperimen	Posttest	6	75.00	74.50	74.50	4.71	68	80
Kelas kontrol	Pretest	10	54.60	55.00	55.00	7.21	47	63
Kelas kontrol	Posttest	10	60.30	61.00	61.00	5.10	54	68

Penggunaan Metode Proyek Dengan Menggunakan Media Rambu Lalu Lintas Untuk Mengembangkan Kognitif Dalam Mengenal Geometri Anak Usia 5-6 Tahun Di Paudqu Al Fitrah Cipanas

Dengan menggunakan metode proyek ini siswa dapat belajar secara langsung

pemberian pengalaman belajar dengan cara menghadapkan anak dengan perkara tiap hari yang wajib diselesaikan secara berkelompok.

Perihal ini cocok dengan opini John Dewey mengenai rancangan “learning by doing” ialah cara akuisisi hasil belajar dengan melakukan beberapa tindakan khusus sesuai terhadap tujuannya, paling utama proses kemampuan anak mengenai bagaimana melaksanakan sesuatu profesi yang terdiri atas serangkaian tindakan untuk memperoleh tujuan.

Metode Proyek adalah sebuah metode pembelajaran yang membantu dalam proses pembelajaran adapun cara membuat prouyek media rambu lalu lintas dapat dilakukan sebagai berikut yaitu, pertama siapkan alat-alat yang dibutuhkan seperti stayrofoam, stik es krim, kertas origami, gunting, lem dll. Kedua, menyiapkan bentuk-bentuk geometri yang sesuai dengan bentuk mobil dan beberapa rambu lalu lintas yang akan buat. Ketiga, membuat maket lalu lintas dengan menempelkan rambu-rambu dan menyusunnya. Keempat, kemudian ketika siswa sudah mengikuti kegiatan membuat maket maka yang



Diagram 4.10 di atas membuktikan bahwa siswa yang terdapat pada kelas eksperimen mempunyai hasil belajar yang lebih baik daripada siswa berada pada kelompok kontrol. Siswa di kelompok kontrol tampak pasif, hanya memperhatikan instruktur saat mereka membahas topik, dan lebih suka mengobrol dengan teman sebangku mereka. Hal ini karena guru di kelompok kontrol hanya menggunakan pendekatan pengajaran tradisional selama proses pembelajaran. Akibatnya, siswa tidak dapat memahami konten yang diajarkan oleh instruktur dengan menggunakan keterampilan dasar mereka. Akibatnya, akan ada pengaruh pada hasil belajar siswa karena mereka tidak dapat memahami konten yang telah disajikan.

Siswa di kelas eksperimen sangat antusias dengan teknik proyek media rambu lalu lintas, yang digunakan untuk memberi mereka perlakuan.

KESIMPULAN

Peneliti menarik kesimpulan berikut dari temuan yang dilakukan:

1. Menurut hasil belajar siswa, ada perbedaan dalam hasil belajar, dengan siswa berada pada kelas kontrol memiliki hasil belajar yang lebih tinggi daripada siswa yang berada di kelas eksperimen. Perbedaan dalam hasil belajar ini bukan merupakan hasil dari peluang acak, melainkan pendekatan yang berbeda dalam pemberian perlakuan. Terlihat jelas bahwa instruktur di kelas eksperimen secara eksklusif menggunakan teknik mengajar tradisional saat mengajar siswa. Perlakuan diberikan melalui teknik proyek dengan media rambu lalu lintas di kelas kontrol.
2. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dengan menerapkan Metode Proyek Media Rambu Lalu Lintas di Kelas Kontrol dan Pembelajaran Konvensional yang Biasa Diterapkan pada Kelas Eksperimen, Kelas Eksperimen

menunjukkan peningkatan skor rata-rata yang lebih besar dan penurunan variabilitas yang lebih signifikan antara pretest dan posttest, yang menunjukkan bahwa intervensi atau perlakuan yang diterapkan memiliki dampak yang kuat dan positif pada hasil tes, menurut penulis penelitian mengenai Pengaruh Penggunaan Metode secara Proyek Menggunakan Media Rambu Lalu Lintas untuk dapat Mengembangkan Kognitif dalam Mengenali Geometri pada Anak umur 5 sampai 6 Tahun di Paudqu Al Fitrah. Mirip dengan kelas eksperimen, kelas kontrol juga menunjukkan peningkatan, meskipun terjadi lebih lambat dan dengan lebih banyak variabilitas. Secara keseluruhan, data ini menunjukkan bahwa skor tes meningkat lebih signifikan dan konsisten di kelas eksperimen, yang menunjukkan bahwa mereka lebih diuntungkan dari intervensi atau terapi daripada kelompok kontrol..

DAFTAR RUJUKAN

- Apriliawati, Eka. 2016. "Pengaruh penggunaan metode proyek terhadap perkembangan kemampuan mengenal geometri pada anak di TK Aisyiyah Bustanul Athfal 3 Pringsewu". Skripsi Program PG-PAUD Ilmu Pendidikan Universitas Lampung, Bandar Lampung.
- Desmita. 2009. Psikologi Perkembangan Peserta Didik. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Ismayani, Ani. Fun Math With Children. Jakarta: Elex Media Komputindo, 2010
- Isjoni. 2010. Model Pembelajaran Anak Usia Dini. Bandung: Alfabeta
- Jamaris, Martin. 2013. Orientasi Baru dalam Psikologi Pendidikan. Jakarta: Ghalia Indonesia
- Juarsih, Dirman. 2014. Teori Belajar dan Prinsip-Prinsip Pembelajaran yang Mendidik, Jakarta: Rineka Cipta
- Mulyasa. 2012. Manajemen PAUD. Bandung: PT Rosdakarya, 2012
- Narbuko, Cholid, dan H. Abu

- Achmadi.2015. Metodologi Penelitian. Jakarta: Bumi Aksara
- Ni Wayan Desi Mariani, Desak Putu Parmiti, I Nyoman Wirya,2014. Penerapan Metode Bermain Berbantuan Media Kolam Pancing Untuk Meningkatkan Perkembangan Kognitif dalam mengenal Lamabang Bilangan , e-Journal PG-PAUD Universitas Pendidikan Ganesa Jurusan PG-PAUD , Vol 2, No 1,
- Nuani,Yuliani.2013. Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini. Jakarta: PT Indeks.
- Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia No 137 Tahun 2014,
- Putra,Nusa dan Ninin Dwilestari.2012. Penelitian Kualitatif PAUD. Jakarta: Rajawali Per7s.
- Rachmawati,Yeni dan Euis Kurniati.2011. Strategi Pengembangan Kreativitas Pada Anak. Jakarta: Kencana.
- Rahman,Taopik Sumardi, Fitri Fuadatun,2017. Peningkatan Kemampuan Anak Usia Dini Mengenal Konsep Bilangan Melalui Media Flashcard, Jurnal PAUD Agapedia, Vol 1, No 1.
- Ramaikis Jawati,Ramaikis,2013. Peningkatan kemampuan kognitif Anak melalui Permain Ludo Geometri Di Paud Habibul Ummi II, Jurnal Spektum Pls, Vol 1, No 1
- Retnaningrum,Wulandari.2016. Peningkatan Perkembangan Kognitif Anak Usia Dini Melalui Media Bermain Memancing , Jurnal Pendidikan dan Pemberdayaan Masyarakat, Vol 3, No 2.
- Rukiyah,Siti.2017 Upaya meningkatkan kemampuan kognitif dalam mengenal geometri melalui metode permainan melompat bentuk pada anak kelompok A2 TK Al-Huda Kerten. (Diunduh 16 Januari 2018 dari <http://ejournal.unp.ac>).
- Setyosari,Punaji.2012. Metode Penelitian Pendidikan dan Pengembangan. Jakarta: Kencana.
- Sinta,Trisnawati,Tri.2017 “Pengembangan Kecerdasan Kognitif Anak Melalui Permainan Geometri di TK Islam Mutiara Way Kandis Bandar Lampung”. (Skripsi Program PIAUD Fakultas Tarbiyah Uin Raden Intan Lampung, Bandar Lampung.
- Sugiono.2012. Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, Dan R &D. Bandung: Alfabeta.
- Susanto,Ahmad.2011. Perkembangan Anak Usia Dini. Jakarta: Kencana.
- Tentang standar pendidikan ana k usia dini Triharso,Agung.2013. Permainan Kreatif dan Edukatif untuk Anak Usia Dini.Yogyakarta Andi
- Yuni ,Irianti,Oliviana.2018. Pengaruh penggunaan metode proyek terhadap kemampuan mengenal bentuk geometri pada anak kelompok B TK Dharma Wanita Kediri. (Diunduh 23 Januari 2018 dari <http://ejournal.unp.ac>)
- Yus,Anita.2011.Penilaian Perkembangan Belajar Anak Taman Kanak-Kanak. Jakarta: Kencana.
- Yusuf,syamsu L. N.2011. Perkembangan Peserta Didik. Jakarta: Grafindo Persada